

**PENGUNAAN EJAAN VAN OPHUIJSEN PADA NAMA JALAN DI SURABAYA:
KAJIAN LINGUISTIK DIAKRONIS**

Alya Rizky Ika Putri¹, Endang Sholihatin²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

123046010012@student.upnjatim.ac.id, 2endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

*This study examines changes in the spelling of street names in the city of Surabaya from the past to the present. Street names not only serve as locational markers but also reflect historical, social, and linguistik developments within the community. The purpose of this study is to identify the patterns of spelling changes in street names in Surabaya and to analyze these changes through a diachronic linguistik approach. The research employed a descriptive qualitative method, utilizing the book *Soerabaia Tempoe Doeloe: Buku 2* by Dukut Imam Widodo as its primary data source, specifically the sections discussing street names in Surabaya during the colonial era. The data collected comprised 15 street names written using the Van Ophuijsen spelling system. The results indicate that the most prevalent spelling changes were the substitution of "oe" with "u," "tj" with "c," "dj" with "j," and "nj" with "ny." These changes reflect a process of simplification and adaptation from the old spelling system to modern Indonesian spelling, while preserving the historical identity and value of the street names.*

Keywords: Diachronic Linguistic, Van Ophuijsen Spelling, Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini membahas terkait perubahan ejaan nama jalan yang ada di Kota Surabaya dari masa lalu dan masa sekarang. Nama jalan tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, namun mencerminkan perkembangan Sejarah, sosial, dan Bahasa yang digunakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan ejaan pada nama jalan yang ada di Kota Surabaya serta mengetahui pola perubahan ejaan dengan kajian linguistik diakronis. Metode yang digunakan pada penelitian ini ada metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data buku yang berjudul "Soerabaia Tempoe Doeloe: Buku 2" karya Dukut Imam Widodo, khususnya pada halaman yang membahas terkait nama-nama jalan di Kota Surabaya zaman kolonial. Data penelitian yang diperoleh yaitu 15 nama jalan yang menggunakan Ejaan Van Ophuijsen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ejaan yang paling dominan adalah ejaan "oe" menjadi "u", "tj" menjadi "c", "dj" menjadi "j", dan "nj" menjadi "ny". Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyederhanaan dan penyesuaian dari sistem ejaan lama menuju ejaan bahasa

Indonesia modern tanpa menghilangkan identitas dan nilai sejarah dari nama jalan tersebut.

Kata Kunci: Linguistik Diakronis, Ejaan Van Ophuijsen, Kota Surabaya

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas suatu kelompok. Menurut (Santoso B. , 2006) Bahasa juga menjadi simbol jati diri bangsa, seperti Bahasa Indonesia yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya dan sejarah dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, bahasa juga berperan dalam proses penamaan sebagai sarana untuk membedakan dan mengenali suatu objek. Penamaan merupakan proses memilih kata untuk melambangkan suatu objek (Hermandra, 2022). Oleh karena itu, setiap objek diberi nama sebagai bentuk identifikasi. Menurut Djajasudarma (2009:7) dalam (Dia, 2022), nama merupakan bagian dari kata-kata yang berfungsi sebagai label bagi makhluk hidup, benda, aktivitas, tempat, dan peristiwa. Selain itu, Hofiman (1993:117) dalam (Widodo, 2013) menyatakan bahwa nama merupakan kata, istilah, atau ungkapan yang digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu. Dengan demikian, nama tidak bersifat netral, melainkan mengandung makna

yang berkaitan dengan latar belakang sosial dan historis.

Penggunaan nama tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup penamaan tempat, seperti nama jalan. Nama jalan digunakan sebagai penanda lokasi yang memudahkan masyarakat dalam mengenali suatu wilayah. Selain itu, nama jalan juga mengandung makna yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya wilayah tersebut. Menurut (Hestiyana, 2022), penamaan jalan tidak terlepas dari unsur kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pada masanya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada nama jalan, termasuk dalam aspek ejaan, dapat menjadi sumber informasi penting untuk memahami perkembangan bahasa dan dinamika sosial masyarakat.

Fenomena perubahan ejaan pada nama jalan ini dapat ditemukan di Kota Surabaya. Pada masa kolonial hingga masa sekarang, nama-nama jalan mengalami perubahan dalam penulisannya. Hal ini ditandai dengan penggunaan ejaan lama, seperti “oe”, “tj”, “dj”, dan “nj”, yang kemudian mengalami penyesuaian dalam ejaan terbaru. Ejaan tersebut merupakan

bagian dari Ejaan Van Ophuijsen yang diberlakukan sejak tahun 1901 pada masa kolonial Belanda (Fauzan, 2026). Ejaan ini disusun oleh seorang ahli bahasa Belanda bernama Charles van Ophuijsen. Seiring perkembangan bahasa Indonesia, ejaan tersebut kemudian disederhanakan dan digantikan oleh sistem ejaan yang lebih baku, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu tanpa menghilangkan identitas yang sudah ada, melainkan menyesuaikan dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Perubahan ejaan pada jalan tidak hanya menunjukkan perbedaan dalam ejaan saja, melainkan menunjukkan perubahan dan perkembangan Bahasa Indonesia dari masa ke masa, sehingga perubahan ini dapat dianalisis melalui kajian linguistik diakronis. Linguistik diakronis adalah istilah yang mengacu pada bahasa melalui periode yang berbeda dalam sejarah. Dengan demikian, kajian ini mempelajari perkembangan sejarah bahasa melalui periode waktu yang berbeda. Objek linguistik diakronis

adalah data-data kebahasaan yang berada dalam dua atau lebih dari dua kurun waktu. Dalam kajian linguistik diakronis, bahasa dianggap memiliki fase-fase yang mencerminkan perkembangan bahasa tersebut (Chaer, 2012). Dan dapat disimpulkan bahwa diakronis berusaha mengkaji bagaimana perkembangan bahasa yang dituturkan oleh suatu masyarakat dengan membandingkan penggunaannya pada beberapa era/masa. Tujuan linguistik diakronis adalah untuk memahami bagaimana bahasa berubah dari masa ke masa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Dalam kajian linguistik, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan diakronis, yaitu kajian yang melihat perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan ejaan pada nama jalan di Surabaya pada masa dahulu dan masa sekarang.

Penelitian mengenai perubahan nama jalan telah dilakukan oleh Novitaningrum (2024) dalam penelitian berjudul *Perubahan Nama Jalan dan Konstruksi Identitas Kota: Sebuah Tinjauan Analitis*. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan nama jalan berkaitan dengan karakteristik dan identitas yang ingin ditampilkan oleh suatu kota. Namun, penelitian tersebut belum membahas aspek kebahasaan, khususnya perubahan ejaan nama jalan dari masa ke masa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis perubahan ejaan nama jalan di Kota Surabaya dari bentuk Ejaan Van Ophuijsen menuju ejaan bahasa Indonesia modern melalui pendekatan linguistik diakronis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang linguistik, khususnya terkait perubahan ejaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai perkembangan nama jalan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian penamaan tempat di Surabaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui

perubahan ejaan pada nama jalan di Kota Surabaya dari masa lalu hingga masa kini. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh (Alaslan, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku *Soerabaia Tempoe Doeloe: Buku 2* karya Dukut Imam Widodo yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Data yang digunakan berupa 15 nama jalan di Kota Surabaya pada masa kolonial yang masih menggunakan Ejaan Van Ophuijsen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mencatat nama-nama jalan yang terdapat dalam buku *Soerabaia Tempoe Doeloe: Buku 2*. Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi nama jalan yang menggunakan Ejaan Van Ophuijsen.

Tahap kedua Adalah membandingkan bentuk ejaan lama dengan ejaan yang digunakan saat ini.

Tahap ketiga adalah mengelompokkan data berdasarkan pola perubahan ejaan yang ditemukan. Tahap terakhir adalah menganalisis perubahan ejaan tersebut menggunakan kajian linguistik diakronis untuk mengetahui perkembangan ejaan nama jalan dari masa ke masa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adanya nama jalan di setiap wilayah, tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah dan identitas suatu wilayah, namun mencerminkan adanya latar belakang setiap wilayahnya. Menurut (Fernandez, 2022), Pemberian nama suatu tempat tentu memiliki dasar atau nilai filosofisnya sehingga memiliki kekhasan tersendiri. Oleh sebab itu, setiap nama yang digunakan selalu menyimpan jejak Sejarah dan perkembangan Bahasa yang terjadi dari masa ke masa.

Penggunaan nama jalan pada kota Surabaya yang terjadi pada masa kolonial menggunakan ejaan Bahasa Van Ophuijsen yang diterbitkan pada tahun 1901. Ejaan ini digunakan sejak zaman kolonial Belanda sampai 46 tahun berikutnya. Menurut (Sudaryanto, 2018) fase bahasa

Indonesia sebagai bahasa persatuan yang ditandai adanya Ejaan van Ophuijsen dan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Ejaan Van Ophuijsen memiliki ciri utama dari penggunaan hurufnya, seperti “j”, “oe”, “tj”, “dj”, dan “nj”. Bentuk penulisan ini berbeda dengan ejaan masa sekarang, karena telah mengalami penyederhanaan dan penyesuaian kaidah Bahasa Indonesia modern.

Penggunaan ejaan tersebut dapat ditemukan dalam penulisan nama-nama jalan yang ada di Kota Surabaya pada masa kolonial.

Tabel 1 Data Nama Jalan di Kota Surabaya pada Masa Lalu

Nama-nama jalan masa lalu	
1.	Aloen-Aloen Tjontong
2.	Blaoeran
3.	Boeboetan
4.	Boengoeran
5.	Dinojo
6.	Djagalan
7.	Kajoon
8.	Kalianjar
9.	Kendjeran
10.	Kepoetran
11.	Mergojoso
12.	Njamploengan
13.	Pentjindilan
14.	Soekoredjo
15.	Toendjoengan

Tabel 2 Data Nama Jalan di Kota Surabaya pada Masa Sekarang

Nama-nama jalan masa sekarang	
1.	Alun-Alun Contong
2.	Jalan Blauran
3.	Jalan Bubutan
4.	Jalan Bunguran
5.	Jalan Dinoyo
6.	Jalan Jagalan
7.	Jalan Kayoon

8.	Jalan Kalianyar
9.	Jalan Kenjeran
10.	Jalan Keputran
11.	Jalan Margoyoso
12.	Jalan Nyamplungan
13.	Jalan Pecindilan
14.	Jalan Sukorejo
15.	Jalan Tunjungan

Perbedaan ejaan ini dapat dilihat melalui perbandingan antara bentuk ejaan nama jalan pada masa lalu dan masa sekarang melalui tabel perbandingan, terlihat adanya penggunaan huruf seperti “j”, “oe”, “tj”, “dj”, dan “nj” yang di mana penggunaan ejaan tersebut adalah ejaan Van Ophuijsen yang digunakan pada masa kolonial.

Data penelitian yang didapat menunjukkan bahwa sejumlah nama jalan di Surabaya pada masa kolonial masih ditulis menggunakan Ejaan Van Ophuijsen yang mulai digunakan pada tahun 1901. Ejaan tersebut digunakan untuk menuliskan bunyi-bunyi Bahasa melayu dengan penulisan yang dipengaruhi oleh Bahasa Belanda. Seiring berkembangnya Bahasa Indonesia berbagai bentuk penulisan dalam Ejaan Van Ophuijsen mengalami penyesuaian sehingga menghasilkan bentuk ejaan yang digunakan saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan ejaan yang paling banyak

ditemukan adalah perubahan huruf *oe* menjadi *u*. Perubahan ini terlihat pada beberapa nama jalan, seperti *Boeboetan-Bubutan*, *Boengoeran-Bunguran*, *Kepoetran-Keputran*, dan *Toendjoengan-Tunjungan*. Dalam Ejaan Van Ophuijsen, huruf *oe* digunakan untuk melambangkan bunyi /u/. Seiring perkembangan bahasa Indonesia, penulisan tersebut kemudian diganti menjadi huruf *u* yang lebih sederhana dan sesuai dengan ejaan yang berlaku saat ini. Oleh karena itu, perubahan ini menunjukkan adanya penyederhanaan sistem penulisan tanpa mengubah bunyi maupun makna nama jalan tersebut.

Perubahan berikutnya yaitu *tj* menjadi *c*, seperti pada nama jalan *Aloen-Aloen* *Tjontong-Alun-Alun* *Contong* dan *Pentjindilan-Pecindilan*. Dalam Ejaan Van Ophuijsen, gabungan huruf *tj* digunakan untuk melambangkan bunyi /c/. Pada ejaan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini, bunyi tersebut cukup ditulis dengan huruf *c*. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian sistem ejaan agar penulisannya menjadi lebih sederhana dan mudah digunakan.

Perubahan *dj* menjadi *j* ditemukan pada beberapa nama jalan, seperti *Djagalan-Jagalan*, *Kendjeran-Kenjeran*, dan *Soekoredjo-Sukorejo*. Penggunaan *dj* dalam Ejaan Van Ophuijsen digunakan untuk melambangkan bunyi /j/. Dalam perkembangan ejaan bahasa Indonesia, penulisan tersebut kemudian disederhanakan menjadi huruf *j*. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan sistem ejaan yang mengutamakan bentuk penulisan yang lebih praktis tanpa mengubah pelafalannya.

Perubahan *nj* menjadi *ny* dapat ditemukan pada nama jalan *Njamploengan-Nyamplungan* dan *Kalianjar-Kalianyar*. Perubahan ini terjadi karena ejaan bahasa Indonesia modern menggunakan gabungan huruf *ny* untuk melambangkan bunyi yang sama. Dengan demikian, perubahan tersebut merupakan bentuk penyesuaian dari ejaan lama menuju ejaan yang digunakan saat ini. Meskipun bentuk penulisannya berubah, nama dan identitas jalan tetap dipertahankan.

Data penelitian juga menunjukkan adanya perubahan huruf *j* menjadi *y*, seperti pada nama jalan *Dinojo-Dinoyo*, *Kajoon-Kayoon*,

dan *Mergojoso-Margoyoso*. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian penulisan agar lebih sesuai dengan pengucapan yang digunakan masyarakat. Selain dipengaruhi oleh perubahan sistem ejaan, perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat turut memengaruhi bentuk penulisan nama jalan dari masa ke masa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nama-nama jalan di Kota Surabaya mengalami perubahan ejaan dari bentuk lama yang menggunakan Ejaan Van Ophuijsen menuju ejaan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini. Dari 15 data nama jalan yang dianalisis, ditemukan beberapa pola perubahan ejaan, yaitu *oe* menjadi *u*, *tj* menjadi *c*, *dj* menjadi *j*, *nj* menjadi *ny*, dan *j* menjadi *y*. Perubahan yang paling dominan adalah perubahan *oe* menjadi *u*. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian sistem ejaan dari masa kolonial menuju sistem ejaan bahasa Indonesia yang lebih sederhana dan seragam.

Berdasarkan kajian linguistik diakronis, perubahan ejaan pada nama jalan di Surabaya menunjukkan perkembangan bahasa yang terjadi dari masa ke masa. Sebagian besar perubahan yang ditemukan hanya terjadi pada bentuk penulisannya tanpa mengubah pelafalan maupun makna nama jalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nama jalan tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga dapat menjadi sumber data kebahasaan yang mencerminkan perkembangan bahasa Indonesia serta nilai sejarah yang masih dipertahankan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Widodo, D. I. (2002). *Soerabaia Tempoe Doeloe: Buku 2*. Dinas Pariwisata, Kota Surabaya, 2002.

Jurnal :

Alaslan, A. (2023). Metode penelitian kualitatif.

Dia, E. E. (2022). Penamaan Pada Nama Warkop di Kawasan Kesamben (Sebuah Kajian Semantik). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10:2, 79-89.

Fauzan, M. (2026). Studi Linguistik dan Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 372-376.

Fernandez, Y. D. (2022). Bentuk dan Makna Nama-Nama Dusun di Kecamatan Nelle Kabupaten Sikka. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 232-242.

Hermandra, N. F. (2022). Analisis Semantik Terhadap Nama Diri Mahasiswa. *Suar Betang*, 17(2), 223-231.

Hestiyana, H. (2022). Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan di Kabupaten Tanah Laut. *Sirok Bastra* 10(2), 115-128.

Novitaningrum, I. D. (2024). Perubahan Nama Jalan dan Konstuksi Identitas Kota: Sebuah Tinjauan Analitis. *Media Komunikasi Geografi*, 25(1), 120-139.

Santoso, B. (. (n.d.). Bahasa dan Identitas Budaya.

Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1): 44-49.

Sudaryanto, S. (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. *Aksis:*

*Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-
16.

Widodo, D. I. (2002). *Soerabaia
Tempoe Doeloe: Buku 2*.
Dinas Pariwisata, Kota
Surabaya, 2002.

Widodo, S. T. (2013). Konstruksi
Nama Orang Jawa Studi
Kasus Nama-Nama Modern di
Surakarta. *Humaniora*, 25 (1),
82-91.